

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa sebagai alat komunikasi manusia, berupa lambang atau tanda dan selalu mengandung pemikiran dan perasaan. Di dalam komunikasi manusia menyampaikan pemikiran atau perasaannya kepada pihak lain. Dari proses komunikasi ini kita melihat adanya empat keterampilan yang berbeda yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Tarigan, 2008: 1).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa, keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar bertujuan melatih siswa dalam gemar menulis.

Pada dasarnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir, juga dapat menolong kita berhubungan, memperdalam daya tangkap dan persepsi kita dalam memecahkan masalah yang kita hadapi.

Menyadari pentingnya keterampilan menulis bagi siswa terdapat dalam Kurikulum KTSP, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada setiap jenjang pendidikan dasar sampai menengah atas selalu dicantumkan keterampilan menulis karangan sebagai keterampilan bahasa yang selalu dianjurkan.

Kenyataan yang menunjukkan bahwa keterampilan dan kemampuan menulis para peserta didik SD kurang memuaskan yang disebabkan oleh beberapa hambatan baik bersifat internal atau pun eksternal.

Hambatan-hambatan tersebut diantaranya adalah hambatan psikologis dan metodologis. Hambatan psikologis dapat dilihat dari sikap kebanyakan peserta didik yang menganggap menulis sebagai sesuatu yang kurang penting dan sulit, tanpa mau mencobanya sementara hambatan metodologisnya dapat dilihat dari metode pengajaran yang digunakan cenderung tidak proposional, maksudnya antara teori dan praktek tidak seimbang.

Sementara kemampuan menulis di SD terdapat permasalahan-permasalahan yang dipengaruhi beberapa faktor seperti yang diungkapkan (Supriyadi,dkk. 1997; 264-265) faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis di SD yaitu :

1. Faktor siswa, yaitu rendahnya bakat dan minat peserta didik untuk menguasai keterampilan menulis;
2. Faktor guru yaitu tidak seluruhnya guru mempunyai klasifikasi sebagai pengajar mata pelajaran tersebut secara profesional, guru di sekolah dasar masih menganut sistem borongan.
3. Faktor metode yang sangat konvensional.
4. Faktor media yang kurang pengadaannya.
5. Faktor penilaian yang terlalu subjektif.

Belajar dengan minat yang muncul sendiri dari diri peserta didik akan lebih baik daripada belajar tanpa minat. Rendahnya minat belajar peserta didik selama

ini menggambarkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan masih kurang menarik.

Kurang menariknya minat belajar dari peserta didik disebabkan karena pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan kurang tepat. Ketidaktepatan pendekatan dan metode pembelajaran akan berakibat terhadap hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal ini dibuktikan dari setiap hasil analisis pada ulangan akhir daya serap peserta didik masih rendah. Belajar akan lebih efektif apabila dalam keadaan yang menyenangkan.

Pengajaran seharusnya mengandung tiga aspek pokok. Pertama, aspek kognitif, misalnya menangkap makna yang dimaksudkan dalam materi pembelajaran. Kedua aspek psikomotoris, yakni menerapkan materi yang telah dipelajari. Ketiga aspek afektif, yaitu kemampuan guru menimbulkan rasa tertarik pada mata pelajaran. Pengajaran yang tidak mencapai prasyarat itu diperburuk dengan kondisi guru yang sering kali hanya mengandalkan buku paket pelajaran. Padahal, kualitas buku pelajaran tersebut apabila kita perhatikan dengan seksama belum tentu menarik dan sesuai dengan peserta didik. Disamping masih ada saja guru yang enggan atau malas memeriksa tumpukan tugas siswa. Disisi lain masih ada juga guru yang tidak memiliki waktu karena harus mengajar diberbagai sekolah hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Umumnya dalam proses pembelajaran siswa bersikap pasif dalam mengikutinya mereka baru aktif jika diberikan tugas atau disuruh oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan pada umumnya ceramah, diskusi, serta

pemberian tugas. Oleh sebab itu, untuk menciptakan pembelajaran yang partisipatif aktif diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai.

Jika dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran, maka sikap siswa tetap pasif, level berfikirnya pun hanya pada tahap remembering, hafalan dan jika diberi soal berfikir dan konseptual mereka cenderung tidak mampu menyelesaikannya. Akibatnya nilai yang dicapai rendah. Itulah konsekuensi yang harus ditanggung jika tidak dilakukan upaya perubahan dan perbaikan, meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa tidak akan terwujud.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada landasan teoritis, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan data, melainkan membentuk makna melalui pengalaman dan proses belajar yang terjadi secara terus menerus. Ini berarti siswa harus dilatih untuk mempergunakan pengalaman dalam membentuk pengetahuan. Demikian pula siswa harus dibimbing agar mampu mandiri dalam belajar dan tidak menganggap guru sebagai sumber pengetahuan, tapi sebagai fasilitator dan moderator dalam proses kegiatan belajar mengajar. Perubahan sikap dan pandangan tersebut akan mendorong aktivitas mandiri dalam membentuk pengetahuan.

Selanjutnya belajar dengan pendekatan *outdoor learning* akan mendorong terjadinya proses belajar, saling membelajarkan dan "sharing" pengalaman. Dalam kelompok belajar, siswa belajar mengungkapkan bagaimana mengkaji persoalan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah yang dikaji. Dengan cara ini siswa akan terbantu untuk lebih kritis dan dapat melihat kekurangan inkonsistensi pemikirannya. Dengan demikian siswa akan mampu

mengembangkan dan membentuk pengetahuan secara benar. Oleh karena itu dalam menerapkan konstruktivitas pembelajaran dalam kelompok penggunaan pengalaman untuk membentuk konsep dan kemampuan analisis sangat berperan dalam proses belajar. Selama ini, guru belum memberikan ruang kepada peserta didik, untuk mengembangkan keterampilan tersebut.

Selama ini pengajaran disekolah cenderung konvensional. Bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan siswa. Pola itu hanya akan membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan untuk belajar.

Saya mencoba membahas masalah ini setelah saya melihat adanya metode pengajaran bahasa yang kurang mengembangkan keterampilan dan kreativitas para peserta didik dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena proses kegiatan belajar mengajar bersifat formal akademis, dan bukan untuk melatih kebiasaan berbahasa para peserta didik itu sendiri. Pembelajaran yang monoton telah membuat para peserta didik merasakan kejenuhan akan belajar.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk dapat meningkatkan minat serta peserta didik. Antara lain dengan pemberian pelajaran tambahan, penyediaan LKS yang dilengkapi dengan sejumlah soal dan latihan namun hasilnya masih belum memuaskan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep pengajaran. Siswa kurang termotivasi menyelesaikan tugas-tugas dirumah, minat baca peserta didik rendah, peserta didik jarang berani bertanya pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sebenarnya ada satu masalah utama yang perlu mendapat perhatian, yaitu minat peserta didik. Sebagian besar peserta didik kurang berminat dalam belajar, disebabkan karena guru yang masih menggunakan metode ceramah. Sehingga materi yang diajarkan menjadi verbal atau hafalan. Metode ceramah jika diterapkan secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang menarik.

Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan minat peserta didik pada pelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan *outdoor learning*, yaitu sebuah pendekatan dimana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung dilapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya.

Melalui Pendekatan *Out-door learning*, lingkungan di luar sekolah dapat digunakan sebagai sumber belajar. Peran guru disini adalah sebagai motivator, artinya guru sebagai pemandu agar siswa belajar secara aktif, kreatif dan akrab dengan lingkungan.

Pendekatan *Out-door learning* pada pengajaran menjadi sarana memupuk kreatifitas inisiatif kemandirian, kerjasama atau gotong royong dan meningkatkan minat pelajaran. Dengan demikian penerapan Pendekatan *Out-door learning* diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga keterampilan peserta didik dalam menulis pun semakin baik.

Pemilihan lingkungan di luar sekolah sebagai sumber belajar akan disesuaikan dengan materi pelajarannya. Pendekatan *Out-door learning*, bentuk tugas yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan anak didik pada

batas frekuensi yang tetap menggirahkan mereka sehingga tidak menimbulkan kebosanan dan juga tidak menimbulkan kejenuhan dalam diri peserta didik

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas 5 SDN 1 Gudang Kahuripan, Melalui Pendekatan *Out-door Learning*.

Dari masalah umum tersebut selanjutnya akan diuraikan lebih rinci sebagai berikut :

1. Bagaimanakah proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Out-door Learning* pada pembelajaran keterampilan menulis deskripsi di kelas 5 SDN 1 Gudang Kahuripan ?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Out-door Learning* pada pembelajaran keterampilan menulis deskripsi di kelas 5 SDN 1 Gudang Kahuripan ?
3. Apakah Pendekatan *Outoor learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi pada siswa kelas 5 SDN 1 Gudang Kahuripan?

1.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, "Pendekatan *Out-door Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi" .

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang keterampilan menulis deskripsi yang berkaitan dengan pembelajaran melalui pendekatan *Out-door learning* pada siswa kelas 5 SDN 1 Gudang Kahuripan Kabupaten Bandung Barat:

1.4.1 Tujuan :

- 1) Mengetahui gambaran proses perencanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Out-door Learning* pada pembelajaran keterampilan menulis deskripsi di kelas 5 SDN 1 Gudang Kahuripan.
- 2) Mengetahui gambaran proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan *Out-door Learning* pada pembelajaran keterampilan menulis deskripsi di kelas 5 SDN 1 Gudang Kahuripan.
- 3) Mengetahui gambaran peningkatan keterampilan menulis deskripsi dengan penerapan Pendekatan *Out-door Learning*

1.4.2 Manfaat :

Berpijak pada latar belakang, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru dan lembaga pendidikan.

1. Manfaat bagi peserta didik yaitu dapat meningkatkan kemampuan menulis deskripsi.
2. Manfaat bagi guru yaitu, dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang Pendekatan *Out-door Learning*.

3. Meningkatkan proses belajar mengajar sebagai sarana pengembangan pengajaran terutama pembelajaran keterampilan menulis deskripsi.
4. Manfaat bagi penulis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu menambah wawasan tentang Pendekatan *Out-door Learning* dalam pembelajaran menulis deskripsi untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik pada tingkat sekolah dasar.

1.5 Definisi Operasional

Untuk mempelajari fokus penelitian ini maka penulis memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian.

1. Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian dalam melakukan suatu hal.
2. Keterampilan menulis adalah bagian dari keterampilan berbahasa yang menuangkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.
3. Menulis karangan deskripsi adalah sebuah kegiatan yang menggambarkan suatu objek secara teliti, sehingga pembaca tersebut dapat merasakan, melihat, mendengar, atau mencium objek yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa tulisan.
4. Pendekatan *Out-door Learning* adalah sebuah Pendekatan pembelajaran dimana guru mengajak peserta didik belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan mengakrabkan peserta didik dengan lingkungan.

1.6 Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, data diperoleh melalui :

- a. Tes tertulis digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu serta mengetahui perkembangan prestasi peserta didik..
- b. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.
- c. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.